

BAB IV

KARYA “MISI BERSAMA” MISIONARIS CLARETIAN DI TIMOR LESTE MENURUT KONSTITUSI CLARETIAN NO.13

4.1 Kongregasi Claretian

Kongregasi Claretian merupakan Kongregasi Religius yang didirikan oleh Uskup Agung Santo Antonius Maria Claret bersama lima rekan Pastor. Kongregasi ini didirikan pada tanggal 16 Juli 1849. Tujuan Kongregasi ini didirikan adalah untuk membantu Gereja mewartakan Sabda Allah demi Kemuliaan Allah dan keselamatan banyak orang. Spiritualitasnya adalah Pewartaan Sabda.

4.1.1 Pendirian Kongregasi Claretian

4.1.1.1 Latar Belakang

Ada tiga tujuan pokok atau dasar pendirian Kongregasi Claretian yakni “Mencari dalam semua hal kemuliaan Allah, kekudusan anggota-anggotanya dan keselamatan umat manusia di seluruh dunia, menurut kharisma misioner Kongregasi di dalam Gereja.”¹

Maka, untuk memahami misi seorang Misionaris Claretian, sebagaimana yang tertuang dalam Konstitusi nomor 46 yang menegaskan bahwa “panggilan khusus Para Misionaris Claretian dalam Gereja adalah pelayan Sabda (*Servant of the Word*) yang olehnya Para Misionaris Claretian menyampaikan seluruh misteri Kristus kepada semua manusia.”²

Misi merupakan identitas dasariah Misionaris Claretian. Karena itu, dalam pewartaan Injil, Para Misionaris Claretian sesungguhnya berkarya bagi semua orang, agar melalui misi perutusan, kehadiran Para Misionaris Claretian dapat menjadi tanda kehadiran Roh Tuhan

¹ CC., no. 2.

² Document of the 19th General Chapter of the Claretian Missionaries, *The Mission of the Claretian Today (MCT)*, Philippines: Claretian Publications, 1979, hal. 25. Selanjutnya, setiap referensi yang diambil dari buku ini akan dikutip dengan singkatan *MCT.*, yang disertakan dengan nomornya.

yang membuat semuanya menjadi baru dalam Kristus. Semua itu dijiwai oleh spiritualitas dan kharisma Sang Pendiri St. Antonius Maria Claret dan kharisma Kongregasi yang menjadi tujuan awal pendirian Kongregasi Claretian.

4.1.1.2 Bapa Pendiri dan Co-Pendiri

Kongregasi Misionaris Claretian didirikan oleh St. Antonius Maria Claret. Antonius lahir di Sallent, Barcelona, Spanyol, 23 Desember 1807. Claret adalah seorang yang berbakat dalam hal perancang mode pabrik tekstil di perusahaan ayahnya. Di tengah ketenarannya sebagai perancang mode, dia tersentak dengan sapaan Sabda Allah yang pernah ia hafal sewaktu masih kecil saat belajar katekismus *“Apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia tetapi ia harus kehilangan nyawanya?” (Mat 16:26)*. Dengan persetujuan ayahnya, dia masuk seminari dan mengikuti jalan panggilan Tuhan. Dia pintar, kreatif, dan bertanggung jawab. Ia ditahbiskan menjadi imam Projo pada tanggal 13 Juni 1835 dan mulai menjadi misionaris di wilayah Catalunya kemudian meluas di seluruh Spanyol. Iaewartakan Sabda Allah lewat kotbah, pamflet, buku-buku rohani, katakese, latihan rohani yang diberikannya kepada berbagai kaum, baik awam maupun kaum rohaniwan serta biarawan-biarawati, anak kecil, kaum muda, orang dewasa dan orang tua. Karena karyanya itu, ia digelar *“Misionaris Apostolik.”*³

Bersama lima rekan imam lainnya yang memiliki semangat misi yang sama, ia mendirikan Kongregasi Misionaris Putra-Putra Hati Tak Bernoda Maria (***Cordis Mariae Filius (CMF)***) atau **Para Misionaris Claretian** pada tanggal 16 Juli 1849. Pada tanggal 6 Oktober 1850, Claret ditahbiskan menjadi Uskup Agung Santiago, Cuba. Setelah tujuh tahun bermisi di sana, dia kemudian diangkat menjadi Bapa Pengakuan Ratu Isabela II, Ratu Spanyol. Ia meninggal dunia di pengungsian, 24 Oktober 1870 di Fontfroide, Perancis. Ia

³ Gelar *“Misionaris Apostolik”* dianugerahkan oleh Tahta Suci kepada Claret setelah dia kembali ke Istana Ratu Isabel Spanyol, gelar ini memberi otoritas bagi pater Claret untuk bisa berkotbah di mana saja, tanpa terikat dalam sebuah keuskupan tertentu.

dibeatifikasi pada tanggal 25 Februari 1934 dan dikanonisasi pada tanggal 7 Mei 1950 oleh Paus Pius XII.⁴

Gelar “*Misionaris Apostolik*” yang disandang oleh Claret tidaklah dipahami sebagai sebuah status sosial ataupun eklesial, tetapi lebih merupakan identitas dirinya sebagai seorang misionaris yang berapiakan cinta kasih ilahi. Sejak kecil ia sudah memikirkan sebuah ide misi yang universal. Ketika ia berumur lima tahun, sebelum tidur ia selalu memikirkan keabadian. Ungkapan yang terus terngiang dalam pikirannya adalah “selama-lamanya, selama-lamanya”.⁵ Dia membayangkan jarak yang sangat besar dan merasa iba dengan nasib malang para pendosa yang berjejal-jejal masuk ke neraka, tempat penderitaan terakhir. Mereka selama-lamanya akan menanggung penderitaan. St. Antonius Maria Claret merasa iba dengan jatuhnya orang ke dalam dosa. Ia sungguh berbelaskasihan terhadap mereka dan juga terhadap Tuhan. Karena baginya, dosa tidak hanya mengutuk sesama manusia tetapi merupakan penghinaan terhadap Allah.⁶ Gagasan ini telah dan terus mendorongnya untuk bermisi tanpa kenal lelah selama hidupnya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dengan berkhotbah, mendengarkan pengakuan, menerbitkan buku-buku rohani, gambar-gambar kudus, selebaran-selebaran, dan sarana-sarana lain yang mungkin. Ia menggunakan semua sarana yang mungkin untuk tujuan misi tersebut.

4.2 Pandangan Kongregasi Claretian Tentang Misi

Ada beberapa pedoman dasar yang dapat menjadi pegangan Kongregasi Para Misionaris Claretian untuk melihat dan memaknai arti misi yang sesungguhnya.

⁴ St. Anthony Mary Claret, *Autobiography* (Aut), dalam J. M. Vinas (ed.), (Chicago:Claretian Publication, 1976), no. 66-68, 102, 488-500, 589, 344-350. Selanjutnya, setiap referensi yang diambil dari Autobiografi ini akan dikutip dengan singkatan **Aut.** dan disertakan dengan nomornya.

⁵ **Aut.** No. 8.

⁶ **Aut.** No. 16. “Dalam kematangan kehidupan kerasulannya, Claret menampilkan motivasi-motivasinya dengan tingkatan obyektif tertentu, di mana kemuliaan Allah dan kasih kepada Bapa melebihi keinginannya untuk membahagiakan sesama” (bdk. Aut, No. 203)

4.2.1 Misi Menurut Konstitusi Kongregasi Claretian

4.2.1.1 Latar Belakang Konstitusi Claretian

Konstitusi merupakan pedoman hidup bagi setiap Claretian. Konstitusi merupakan jawaban Kongregasi atas arus zaman yang dilalui oleh Roh Claret dan kharisma Claretian. Konstitusi-konstitusi ini mengatakan bagaimana caranya kelompok orang yang terpanggil kepada Kongregasi ini dimasukkan dalam rencana belaskasihan dan keselamatan oleh Yesus Kristus. Dan oleh karena itu, dia adalah hukum hidup Para Misionaris Claretian, sekaligus sumber pembaharuan hidup ini secara terus-menerus.

Hendaknya Para Misionaris Claretian menerima dengan sikap injili aturan hidup ini, yang tidak bermakna, kecuali karena Injil. Hendaknya dia menjadi titik temu semua usaha mereka dan kesempatan persekutuan segenap hasrat Para Misionaris Claretian. Hendaknya dia menjadi satu kata yang berguna untuk menyatukan, bukan untuk memisahkan, untuk mendorong semangat cinta kasih, bukan untuk membela sikap-sikap egoistis, untuk membentuk rasul-rasul menurut semangat Santo Antonius Maria Claret, bersatu dalam rencana hidup dan misi demi kemuliaan Allah, kekudusan Para Misionaris Claretian dan keselamatan umat manusia di seluruh dunia.⁷

4.2.1.2 Gambaran Umum Tentang Konstitusi Kongregasi Claretian

Kunci untuk memahami Konstitusi Claretian secara utuh adalah terletak dalam identitas anggota Claretian sebagai Misionaris. Identitas ini dengan jelas diuraikan pada konstitusi Claretian No. 46. Dalam nomor ini dapat dijelaskan bagaimana peranan Para Misionaris Claretian berupaya membuka diri untuk menawarkan kerjasama dengan semua pihak yang mempunyai kepedulian terhadap kehendak Allah atas dunia dengan menerima segala akibatnya. Kerjasama itu hendaknya dilandasi oleh semangat saling menerima

⁷ Bdk., CC. No. 2

kharisma-kharisma tanpa menghilangkan identitas pribadi (lebih bersifat progresif) demi satu tujuan yakni kehendak Allah. Perasaan sepenanggungan (komunal) hendaknya dijunjung tinggi.

Struktur ringkas mengenai Konstitusi Claretian. Ada empat bagian yaitu bagian I tentang Kehidupan Kongregasi yang diuraikan dalam Bab I. Di sana juga ditekankan tentang komunitas Misioner. Bab II berbicara secara khusus tentang Kemurnian. Bab III tentang Kemiskinan. Bab IV tentang Ketaatan. Bab V mengupas tentang Hidup Doa. Bab VI tentang Penyerupaan diri dengan Kristus. Bab VII tentang Misi Kita. Bab VIII Perkembangan dalam Hidup Misioner. Bagian II mengenai Pribadi-Pribadi Kongregasi dalam Bab IX Yang terpanggil untuk Hidup Misioner, Bab X Para Novis dan Pembimbingnya, Bab XI Para Misionaris yang ada di dalam Pendidikan dan prefeknya, Bab XII Para Misionaris. Bagian III Kepemimpinan Kongregasi dalam Bab XIII Struktur Organisasi Kongregasi, Bab XIV Asas-asas Kepemimpinan, Bab XV Kepemimpinan Komunitas Lokal, Bab XVI Kepemimpinan Komunitas Propinsi, Bab XVII Para Pengunjung, Bab XVIII Kepemimpinan Komunitas Umum.

4.2.1.3 Teks dan Konteks Konstitusi Claretian No.13

“Collaboration in the ministry of the word pertains to the very origins of our common life. However, there are many ways in which we can share in the mission of our community: as members of a team associated in a common task, as individuals working on a project entrusted to us by the community, or as persons who pray and suffer on behalf of the Church. Therefore, whenever a ministry is entrusted to an individual, it should be carried out in such a way that we all feel we have a share in it. Conversely, each individual should feel that the work he is performing is one he has received from the community”.

“Kerjasama di dalam Pelayanan Sabda termasuk asal mula yang sungguh-sungguh hidup berkomunitas kita. Tetapi, kita sama-sama menanggung misi Komunitas secara berbeda-beda: entah lewat persatuan beberapa saudara untuk melaksanakan dalam tim satu tugas, entah lewat pelaksanaan jabatan yang dipercayakan kepada setiap orang lewat Komunitas, atau dengan berdoa dan menderita demi Gereja. Sebab itu, pelayanan yang dipercayakan kepada setiap orang harus dipenuhi sedemikian rupa supaya semua kita merasa terlibat di dalamnya dan sekaligus, setiap kita hendaknya melaksanakannya sebagai tugas yang ditanggung oleh Komunitas.”

Konteks Konstitusi Claretian No. 13 adalah mengenai kerjasama para anggota Misionaris Claretian dengan berspiritualitas pada pelayanan Sabda dalam satu kesatuan baik dengan Gereja maupun Kongregasi. Kerjasama itu berlandaskan pada komunitas, bukan pada misi pribadi. Setiap gerak misi merupakan misi komunitas, yang dibangun dalam semangat persaudaraan dan “*sense of belonging*” (rasa memiliki). Misi yang diembankan merupakan tanggungjawab bersama.

4.2.1.4 Pokok-pokok Pikiran Konstitusi Claretian No.13

1. Kerjasama

Kerjasama dalam pelayanan Sabda dari Para Misionaris Claretian merupakan akar, dasar, dan esensi dari hidup berkomunitas Para Misionaris Claretian. Dengan kerjasama ini Para Misionaris Claretian secara bersama-sama menanggung misi komunitas yang berbeda-beda baik lewat persatuan beberapa anggota dalam satu tim maupun lewat pelaksanaan jabatan yang dipercayakan kepada masing-masing individu, maupun juga lewat berdoa dan menderita demi Gereja. Jadi kerjasama menjadi dasar atau esensi dari karya misi pelayanan Sabda Para Misionaris Claretian. Ada beberapa point atau karakter dari kerjasama misi sebagai berikut:

a) Misi adalah tanggungjawab bersama

Misi merupakan sebuah tanggungjawab bersama yang dimiliki oleh masing-masing anggota Kongregasi Para Misionaris Claretian dan diwujudkan secara bersama-sama pada tempat dan waktu yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam tugas kerasulan, setiap anggota menjalankannya dalam semangat yang satu dan sama sebagaimana yang telah diwariskan oleh Bapa Pendiri, yakni St. Antonius Maria Claret. Misi yang dijalankan senantiasa berpayung pada kharisma yang sama sebagai pelayan sabda.

Praksis kharisma misionaris semua anggota nampak dalam tugas pelayanan Sabda. Dalam pelayanan ini, komunitas pun dalam “proses menjadi”. Meski pun berbeda karakter, komunitas terbentuk dari satu karisma misi yang sama, yakni *komunio untuk misi*. Inilah yang menjadikan misi sebagai tanggungjawab bersama yang seharusnya dilaksanakan dalam satu semangat sebagai Putera-Putera Hati Tak Bernoda Maria atau Para Misionaris Claretian.

b) Komunio Untuk Misi

Dari awal Para Misionaris Claretian sudah hidup dalam komunitas, menurut gaya hidup para Rasul dengan Yesus dan Komunitas Perdana, yang sehati dan sejiwa dan segala sesuatu adalah milik bersama (*Bdk. Kis. 4: 32*). Di dalam komunitas Para Misionaris Claretian merasa sebagai putera-putera Allah Bapa dan diutus oleh-Nya, menjadi saudara-saudara antara Para Misionaris Claretian sendiri. Seperti murid yang dikasihi, hidup dalam komunitas misioner merupakan anugerah Roh Kudus, yang harus diterima dan diperhatikan oleh Para Misionaris Claretian melalui hidup saling mencintai satu sama lain.⁸ Dia-lah yang membangun persekutuan dan membentuk Para Misionaris Claretian sebagai murid-murid-misionaris-misionaris di antara umat Allah. Komunitas-komunitas Para Misionaris Claretian yang secara intergenerasi dan interkultural,⁹ dipanggil menjadi perumpamaan persekutuan, tanda eskatologis dan sabda injili bagi dunia saat ini.

Hidup bersama seharusnya dilakukan secara terbuka dan kritis. Kekritisan dan keterbukaan dalam hidup bersama itu dipahami bukan melalui sikap yang ekstrim menolak individualisme. Pada dasarnya individualisme bukanlah sepenuhnya buruk, karena bagaimanapun individualisme itu juga melahirkan sesuatu yang positif bagi hidup bersama,

⁸ *Bdk., CC. No.15.*

⁹ *Bdk., CC. No. 17.*

yakni adanya inisiatif dan kreativitas pribadi untuk mengejar keunggulan dalam bidang tertentu yang memang diminati.¹⁰

Para Misionaris Claretian menanggung misi Komunitas secara berbeda-beda, entah lewat persatuan beberapa saudara untuk melaksanakan tugas dalam tim sebuah tugas, entah lewat pelaksanaan jabatan yang dipercayai kepada setiap orang lewat komunitas, atau dengan berdoa dan menderita demi Gereja.¹¹

2. Tata Cara Melaksanakan Pewartaan Atau Tugas Komunitas

Ada dua cara dalam melaksanakan Pelayanan Sabda di dalam misi pewartaan yakni;

a. Personal

Dalam komunitas misi Para Misionaris Claretian setiap orang diberi kepercayaan untuk mengambil bagian di dalam karya “Misi Bersama” komunitas. Mereka dengan kharismanya masing-masing diberikan kepercayaan untuk turut mengambil bagian di dalam tugas pewartaan komunitas misi Para Misionaris Claretian. Kharisma yang ada pada mereka masing-masing kemudian diikat dalam satu semangat Claretian demi melakukan pelayanan baik bagi Gereja maupun bagi komunitas Para Misionaris Claretian.

b. Kerja sebagai Tim

Kerja dalam Tim merupakan salah satu bentuk tata cara pelaksanaan tugas pewartaan Sabda. Di dalam tim terdapat lebih dari satu orang dalam arti terdiri atas dua orang atau lebih. Tim terbentuk karena terdorong oleh tanggungjawab bersama semua anggota demi karya kerasulan komunitas. Di samping itu tim dibentuk demi pembagian tugas kerasulan komunitas yang nantinya dapat difokuskan.

Bagi Kongregasi Claretian, hidup berkomunitas harus mendukung setiap pribadi dalam melaksanakan karya kerasulan yakni mewartakan Sabda Allah. Dengan kata lain,

¹⁰ Norbertus Jegalus, *Komunio Untuk Misi-Sebuah Refleksi Teologis-Filosofis*, (Materi yang disampaikan dalam Pekan Hidup Bakti V, yang diselenggarakan oleh Misionaris Claretian, pada tanggal 19-21 Januari 2015).

¹¹ *Bdk.*, CC. No. 13.

hidup bersama tidak boleh menghalangi karya kerasulan. Di sini karya kerasulan sangat dipentingkan. Hidup kerasulan akan berhasil bila didukung oleh kekompakkan dalam hidup bersama.

Jadi pewartaan Sabda merupakan hal yang hakiki atau dasariah dalam komunitas misi Para Misionaris Claretian. Baik dalam komunitas maupun secara pribadi, Para Misionaris Claretian diwajibkan untuk terlibat aktif dalam karya pelayanan Gereja. Dengan karya pelayanan kepada Gereja ini Para Misionaris Claretian menyadari bahwa dengan melayani Gereja mereka juga melayani komunitasnya.

3. Hidup Doa Dan Menderita/Salib

Kesatuan karya Pelayanan Sabda kepada Gereja dalam misi komunitas Para Misionaris Claretian ditunjukkan melalui penghayatan akan hidup doa dan menderita bersama seperti Kristus. Hal berdoa dan menderita dihayati sebagai bagian dari Gereja. Berdoa dan menderita menjadi kesaksian sebagaimana penderitaan Kristus. Jadi berdoa dan menderita adalah bentuk penyerupaan diri dari Para Misionaris Claretian dengan Kristus sebagai contoh atau teladan dalam melakukan pewartaan Sabda. Hidup doa dan menderita menjadi bagian dari misi komunitas Para Misionaris Claretian.

Doa merupakan sarana untuk mempersatukan semua anggota komunitas dalam penghayatan iman yang sama dan juga dapat membantu komunitas untuk menjadi satu dalam panggilan. Dalam doa bersama, Gereja sebagai mempelai wanita bersatu dengan Kristus yang adalah mempelai laki-laki.¹² Doa bersama akan memperkuat relasi dengan sesama dalam komunitas. Untuk itu sangat diharapkan kepada kaum religius dan Para Misionaris Claretian agar hidup doa dan penghayatan terhadap salib tetap dipelihara dan mendapat nilai serta tempatnya yang nyata di dalam hidup sehari-hari, karena hidup dan pengabdian mereka akan makin dijiwai oleh keakraban batin dengan Tuhan.

¹² P. Jose Christo Rey Garcia Paredes, *Spiritualitas Misionaris Kita Dalam Ziarah Spiritualitas Umat Allah*, (Roma; Claretian Publication, 2000), hal. 22.

4.2.2 Misi Menurut Dokumen-dokumen Kongregasi Claretian

4.2.2.1 Pernyataan Kapitel Umum XXIII

Kapitel General telah meverifikasikan dengan serius data yang memiliki relevan dengan keadaan Kongregasi Misionaris. Kapitel General telah memfokuskan perhatian pada tiga prioritas: *pertama*; Misi bersama, *kedua*; Solidaritas dengan kaum miskin, pinggiran dan mereka yang hak hidupnya terancam, *ketiga*; Dialog dengan agama-agama, budaya-budaya dan tradisi-tradisi Kristiani lainnya.

Para Misionaris Claretian, menyumbangkan dari hal yang terkecil dan terbatas pada misi Kerajaan Allah yang Agung dalam masa sekarang. Misionaris Claretian pada umumnya dihargai oleh Gereja lokal karena mereka merasa puas dengan karya yang mereka lakukan. Kehadiran Misionaris Claretian pada tempat-tempat, di mana umat Kristen minoritas sangat berpengaruh dan semakin meningkat jumlahnya, khususnya di Asia, Afrika dan Eropa Timur. Kebanyakan organisme-organisme bertanggung jawab terhadap misi mereka atau bekerja sama dengan misi-misi dari organisme yang lain. Beberapa wilayah misi telah menghadapi saat-saat kekerasan yang telah menguji Roh kenabian dari misionaris. Dari segi lain, masyarakat yang hidup dalam kecukupan selalu menentang para Claretian dengan bentuk-bentuk baru religiositas dan ketidak-percayaan dan hal itu menjadi wilayah-wilayah baru bagi evangelisasi Misionaris. Walaupun sekarang Misionaris Claretian berada dalam media komunikasi, Para Misionaris Claretian menyadari bahwa kehadiran ini harus lebih ditingkatkan dan lebih dikoordinir.

Bagi diri Para Misionaris Claretian telah ditegaskan akan keyakinan-keyakinan yang berasal dari kharisma Misionaris Claretian dalam Gereja dan membentuk hidup dan Pelayanan Misionaris:¹³

- Kepentingan Sabda Allah
- Dimensi Ekaristi
- Dimensi Cordi Marian
- Komitmen pada Perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan
- Opsi terhadap solidaritas dengan kaum miskin
- Rasa hormat dan keterbukaan terhadap perbedaan kebudayaan
- Dialog dalam berbagai bentuknya
- Kebutuhan untukewartakan injil dengan pendekatan kenabian baru

Istilah “Misi Bersama”, di dalam Gereja dan di antara para Misionaris Claretian berasal dari satu pengertian misi yang sungguh-sungguh komunal dan ada hubungan timbal-balik di antara status hidup dan pelayanan agar melawan tantangan-tantangan evangelisasi yang dihadirkan dunia. Bapa Pendiri St. Antonius Maria Claret telah mengintuisi ini, ketika ia mengundang para Claretian untuk “berkarya bersama yang lain” dan jangan menganggap diri bercukupan dengan apa yang sudah ada dalam diri sendiri.

Cara memahami misi ini mengandaikan adanya pertukaran mentalitas yang menuntut untuk menghindari sikap-sikap yang memihak (kecakapan diri, otoritarianisme, ketidakpercayaan, pembebanan, dominasi kaum pria, kepentingan-kepentingan insitutional) dan bersama-sama dengan semua kharisma tanggungjawab bersama, kepercayaan, persaudaraan dan pelayanan sederhana.

Maka hendaknya, “Misi Bersama” sebagai prioritas utama dalam karya kerasulan. “Misi Bersama” menjadi cara normal untuk melaksanakan misi, dimana sebagai misionaris Claretian, hendaknya menerima semua akibat ini sebagai penghayatan diri spiritualitas pelayanan panggilan, proses-proses formasi, hidup komunitas, karya kerasulan, pelayanan-pelayanan kepemimpinan dan ekonomi.¹⁴

¹³ Declaration of the 23th General Chapter of the Claretian Missionaries, *They May have Life (TMHL)*, (Rome: 2003), hal. 18-20, selanjutnya akan disingkat dengan *TMHL.*, dan disertakan nomornya.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 21-22.

“Kabar Baik” kehidupan yang diberikan Yesus kepada dunia dapat dipercaya dan menjadi efektif bila Para Misionaris Claretian mewartakannya kepada orang lain, dalam misi yang sama, para misionaris bersolider dengan kaum miskin dan pinggiran dan berusaha menginkulturasikannya melalui dialog dalam konteks yang berbeda-beda.

Untuk mempercepat “Misi Bersama” ke mana-mana Para Misionaris Claretian diusulkan:¹⁵

1. Bahwa komunitas-komunitas dalam karya-karya kerasulannya memajukan dan membukakan kesempatan-kesempatan baru bagi “Misi Bersama” dan mengatur keberlangsungannya.
2. Bahwa Dewan Jenderal dan yang bertanggung jawab tentang kerasulan dalam Organisme-organisme Tinggi, memajukan dan mendukung “struktur-struktur” (pusat formasi, kelompok-kelompok suka rela, dll.), dan “Program-program Formasi” yang menentukan dalam “Misi Bersama”.
3. Bahwa para pemimpin dan mereka yang bertanggung jawab tentang karya-karya kerasulan dalam Kongregasi, sesudah berunding dalam komunitas, memajukan partisipasi dengan kaum awam dalam dewan-dewan pastoral organisme-organisme, dalam tim animasi dan posisi-posisi kerasulan.

Pertanggungjawaban bersama menuntut Para Misionaris Claretian untuk merasa kebutuhan-kebutuhan seluruh Kongregasi sebagai milik bersama. Agar meningkatkan pengelolaan perekonomian dalam pelayanan semua Claretian dan Misi, dapat diusulkan bahwa:¹⁶

1. Dewan Jenderal dengan dukungan yang kuat dari organisme-organisme tinggi bekerja untuk meningkatkan “Aset-asetnya dan modal dalam bantuan dana”.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 32-33

¹⁶ *Ibid.*, hal. 41-42

2. Dewan Jenderal mengorganisasikan “Dewan Umum Perekonomian”, dengan mengangkat para Claretian yang ahli dalam administrasi bisnis dan keuangan serta jika perlu orang-orang awam yang profesional untuk membantu dalam manajemen *auditing* dan penilaian investasi-investasi dan pengelolaan keuangan.
3. Dewan jenderal menguatkan dan mengatur dengan baik “LSM Misi Umum” sehingga dapat berhubungan dengan LSM-LSM lain dan memajukan pembangunan dan koordinasi dengan LSM-LSM Misi Organisme-organisme tinggi yang lain.

4.2.2.2 Pernyataan Kapitel Umum XXIV

Dalam Dokumen Kapitel Umum XXIV Misi Para Misionaris Claretian dibahas sebagai berikut;

Among the calls that the Church presents to us, through its Magisterium (Synods, Latin American Episcopal Conference in Aparecida, etc.) and through various ecclesial events (World Youth Day or World Families' Meeting), our Chapter highlights seven. We believe that the Church call us today: (Dari berbagai panggilan yang Gereja sodorkan kepada kita, entah melalui ajaran-ajaran resminya (Sinode-sinode, Konferensi Wali Gereja Amerika Latin di Aparecida, dll.) maupun melalui momen-momen khusus (seperti pertemuan-pertemuan kaum muda sedunia dan pertemuan-pertemuan keluarga), Kapitel kita menggarisbawahi tujuh hal. Kita yakin bahwa Gereja meminta kita sekarang ini:)

- a) *To centre ourselves in Jesus Christ, “the same yesterday, today and always” (Heb 13:8) and “to put out into the deep,” recreating our mission based on a “new ‘creativity’ in charity” (cf. NMI, 50).*
(Untuk memusatkan diri dalam Yesus Kristus,” Dia yang kemarin, hari ini dan selamanya” (Ibr 13:8), “bertolak lebih dalam”, dan membarui-dari imajinasi kasih-misi kita (bdk. NMI 50)).
- b) *To renew our understanding and experience of the theological virtue of charity, which is so crucial to the definition of the missionary.*
(Untuk membarui pemahaman dan penghayatan kita akan kebajikan teologal dari cinta kasih, tema pusat dalam definisi seorang misionaris).
- c) *To make Eucharist and the Word the source of our spirituality and the force that urges us on in the mission¹⁷.*
(Untuk menjadikan Ekaristi dan Sabda sumber spiritualitas dan kekuatan yang mendorong kita untuk bermisi).
- d) *To be attentive to everything that happens in the various parts of our world and the Church; and to be ready to respond using the missionary criteria of what is “most urgent, timely and affective”.*

¹⁷ The celebration of the Synod of Bishops on *the Eucharist, source and summit of the life and mission of the Church* (2005) and *The Word of God in the Life and Mission of the Church* (2008) have challenged us very deeply.

(Supaya peka terhadap segala yang terjadi di berbagai bagian dunia dan Gereja; selalu siap untuk menjawab dengan kriteria misioner kita “yang paling mendesak, tepat waktu dan efektif”).

- e) *To take heart in the evangelizing witness of those who embody the church's commitment for life, for the dignity of persons, specially for those impoverished and excluded. These are groups, movements, communities, families and individuals living their faith and ministry of evangelization with passion and creativity, sometimes in very difficult and hostile situations.*

(Untuk membiarkan diri kita terdorong oleh kesaksian injili dari mereka yang berkomitmen dalam Gereja untuk membela kehidupan, harkat pribadi setiap orang, khususnya mereka yang dimiskinkan dan tersisih. Yang kita bicarakan disini adalah kelompok-kelompok, gerakan-gerakan, komunitas-komunitas, keluarga dan orang-orang yang hidup dengan semangat dan kreatif iman dan pelayanan injil, yang kadang kala mereka berada dalam situasi-situasi yang sulit dan penuh pertikaian).

- f) *To live our charismatic identity in communion, co-responsibility and harmony with other charisms, ministries and ways of life; promoting the role of the laity, specially that of women, in the Church.*

(Untuk menghidupi identitas kharisma kita dalam kesatuan, tanggungjawab bersama dan saling melengkapi dengan kharisma-kharisma, pelayanan-pelayanan dan pola hidup yang lain; dan untuk menggerakkan peran kaum awam, khususnya kaum wanita dalam Gereja).

- g) *To establish our missionary service in those places where disbelief prevails, where faith is most in decline and the faithful are most neglected.*

(Untuk menempatkan pelayanan-pelayanan kita di tempat-tempat orang yang tidak percaya, yang terdapat kemerosotan iman dan kurangnya pelayanan bagi kaum beriman).

Selain itu para Misionaris Claretian juga dipanggil untuk bekerja secara apostolic dalam sebuah jalan pembaruan. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan tentang misi dalam Dokumen Kapitel Umum XXIV sebagai berikut:

To identify our mission just with apostolic works is dangerous and theologically incorrect. Called to place the mission in the heart and the heart in the mission, we have been born to live, give witness to and proclaim the Gospel and not just to undertake apostolic works, even though these have an inestimable value. Today then, *we feel called, like Claret, to “pray, work and suffer”, so that the quality of our personal and community life reinforces the proclamation of the Kingdom that we wish to express through our apostolic actions.*¹⁸

(Mengidentifikasi misi kita dengan karya-karya kerasulan adalah cukup berbahaya dan secara teologis tidak benar. Kita dipanggil untuk meletakkan misi dalam hati kita dan meletakkan hati kita dalam misi. Kita telah dilahirkan untuk hidup, untuk memberi kesaksian danewartakan Injil. Kita tidak hanya dipanggil untuk melaksanakan tugas-tugas kerasulan, walaupun tugas-tugas itu mempunyai nilai yang tak terhitung besarnya. *Dewasa ini, kita merasa terdipanggil, seperti Claret, untuk “berdoa, bekerja dan menderita”, supaya mutu/kualitas hidup kita, secara pribadi dan secara*

¹⁸ Declaration of the 24th General Chapter of the Claretian Missionaries, ***Man On Fire With Love (MOFWL)***, (Rome: 2003), hal. 31. Selanjutnya akan disingkat dengan ***MOFWL***, dan disertakan nomornya.

komunitas, memperkuat pewartaan Kerajaan, sebagai tujuan karya-karya kerasulan kita.)

Dalam pelaksanaan misi para Misionaris Claretian didorong untuk meniru cara bermisi para rasul sebagaimana ditekankan dalam poin 21 berikut:

The Congregation is very much alive apostolically, it has redefined the guidelines of its missionary action and its apostolic profile has been transformed. The revision of options and priorities, styles and positions, and its geographic and cultural extension reveals great vitality. During these six years we have, with varying results, worked on the priorities marked out by the XXIII General Chapter: shared mission, dialogue, transmission of faith, solidarity with the poor, the marginalized and those whose right to life has been threatened. Many of our missionaries have intensified their commitment and opened new fronts in favour of the poor and excluded, immigrants and displaced, children and youth, the formation of evangelisers. They have been very involved in the ministry of Justice, Peace and the Integrity of Creation, education, evangelisation of the culture, biblical ministry, missionary animation and solidarity with our missions, mass-media, evangelical use of new technology etc. yet there still remains much more to be done.¹⁹

(Dalam kerasulan, Kongregasi sangat hidup, dan telah didefinisikan kembali garis-garis besar karya misioner, dan wajah kerasulan telah ditransformasi. Revisi atas pilihan dan prioritas, gaya dan posisi, serta pergeseran geografis dan budaya di mana dia berkarya merevelasikan vitalitasnya yang begitu besar. Dalam enam tahun terakhir, kita telah bekerja dengan beraneka hasil, dengan prioritas-prioritas yang digariskan dalam Kapitel umum XXIII: misi bersama, dialog, niat untuk penyebaran iman, solidaritas dengan kaum miskin, tersisihkan dan yang terancam hal hidupnya dan lain-lain. Banyak saudara kita yang telah mengintensifikasi komitmennya dan telah membuka kasanah baru dalam membela kaum miskin dan tersisih, kaum imigran dan yang dipindahkan, anak-anak dan kaum remaja, pembinaan para pewarta, keterlibatan dalam Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan, pendidikan, penginjilan budaya, pastoral Kitab Suci, promosi misi dan solidaritas dengan misi-misi kita, media komunikasi dan penggunaan teknologi-teknologi baru untuk pewartaan. Tapi masih ada banyak hal yang belum dilaksanakan).

4.2.2.3 Pernyataan Kapitel Umum XXV

Misi berarti terdipanggil keluar melayani Kerajaan Allah pada periferi-periferi kemanusiaan: Untuk itu, Para Misionaris Claretian merasa dipanggil untuk mengkonfigurasi hidup dan misi mereka sebagai sebuah dialog profetis (*interkonfensional, interreligius, politik, etc*) serta sebagai tanda kasih sayang. Dan dari sini Para Misionaris Claretian mendukung apa yang sifatnya menyatukan, mendamaikan, menenteramkan dan meruntuhkan tembok pemisah serta mendukung mereka yang bekerja demi perdamaian dan rekonsiliasi tanpa peduli apa

¹⁹ *MOFWL*, hal. 31-32.

keyakinan atau cara pandang yang mereka miliki.²⁰ Para misionaris Claretian sebagai bagian dari Gereja sadar akan tugasnya mengambil bagian dalam misi Gereja yang bertekad melayani Kerajaan Allah sebagai sebuah “Gereja yang keluar” kepada periferi-periferi kemanusiaan: mengayomi hidup kaum miskin, masuk dalam hidup dan memahami jiwa mereka, mengenal tanda-tanda kehadiran Allah dalam diri masing-masing mereka dan membangun jembatan antara Injil dan semua budaya (cf. EG 20-24; 115-118).

Berkaitan dengan hal ini keterpanggilan demi misi Gereja universal para misionaris Claretian ditegaskan dalam pernyataan berikut:

Kita merasa terpanggil untuk meninggalkan zona-zona kenyamanan dan perhatian yang terlalu berlebihan akan diri kita sendiri (cf. EG 2, 27), mendorong disposisi Gereja yang “selalu dalam keadaan bermisi” (EG 25), memaksimalkan di dalamnya “perjalanan-keluar-misioner” sesuai dengan kharisma injili yang kita miliki untuk mengatasi berbagai bentuk kelesuan spiritual (cf. EG 93-97) sambil menumbuhkan kesiapsediaan misioner, inkulturasi, inkarnasi dan keterbukaan akan misi universal Gereja dan Kongregasi (cf. Konst 48; MFL 22).²¹

Di antara umat beraneka wajah dan karisma Para Misionaris Claretian menyadari bahwa pewartaan Injil merupakan karya seluruh umat Allah: umat yang memiliki aneka wajah dan kharisma, pola hidup dan pelayanan, dimana kita semua adalah murid-murid – misionaris-misionaris (cf. EG 11-21); umat Allah yang berikhtiar menemukan pembaharuan dunia sesuai dengan rancangan Allah.

Dari anugerah panggilan misioner yang kita terima, kita merasa ditantang untuk menjadi agen-agen aktif eklesiologi *comunio-missio* di mana setiap orang (pria maupun wanita) mengambil bagian dan tak terkecualikan, dan bekerjasama dalam penciptaan dan konsolidasi komunitas-komunitas kristiani yang penuh dengan semangat hidup dan kebahagiaan injili (cf. CC 47). Saat ini, undangan Claret untuk merenung dan bertindak bersama orang lain bergema di dalam diri kita dalam bentuk yang sangat khusus (cf. *Dir* 114; MFL 22).

4.3 Spiritualitas Misi Menurut Claretian

4.3.1 Spiritualitas Cordimarian (Hati Maria)

²⁰ Para Misionaris Claretian, *Saksi-Saksi dan Pembawa-Pembawa Pesan Kegembiraan Injil, Deklarasi Kapitel Umum XXV, Op. Cit.*, hal. 10.

²¹ Kapitel XXV, hal. 14-15.

Cordimarian merupakan istilah umum dan resmi yang dipakai oleh Kongregasi Para Misionaris Claretian. Dasar dari penggunaan istilah ini adalah pengalaman pribadi dari St. Antonius Maria Claret (Pendiri Kongregasi). *Cordimarian* terdiri dari dua suku kata yakni, *cordi* dan *Maria*. *Cordi* berasal dari bahasa Latin (*cor, cordis*) yang berarti jantung, sebagai pusat akal budi: budi; pikiran; **hati**; batin; jiwa; akal budi; pengertian. Penambahan *Marian* setelah *Cordi* mau menunjukkan tentang kepemilikan.²² Jadi *Cordi Marian* berarti Hati Maria.

Spiritualitas Para Misionaris Claretian adalah pewarta Sabda dalam menyerupai Yesus Kristus dan Bunda Maria (*Cordimarian*).²³ Spiritualitas ini dikembangkan dalam kehidupan Para Misionaris Claretian dan menjadi pedoman bagi misi Claretian di dunia ini. Ada enam sumber hidup spiritualitas yang ditumbuhkembangkan dari spiritualitas *Cordimarian*. Keenam sumber itu diantaranya: *Pertama*, Maria, *kedua*, budaya religiositas, *ketiga*, pengalaman iman dan kesaksian, *keempat*, hidup komunitas, *kelima*, pelayanan misi, dan *keenam*, keheningan²⁴.

4.3.2 Spiritualitas “Tanur” (Formasi Dalam Alegori Tanur)

Deskripsi alegoris tentang proses formasi yang telah Claret lalui hingga menjadi seorang misionaris dapat ditemukan dalam Autobiografinya:

“Hari-hari awal saya tinggal di Vic, saya mengalami suatu pengalaman yang tidak beda dengan apa yang terjadi di bengkel seorang pandai besi. Seorang pandai besi mendorong sepotong besi ke dalam tanur, meletakkannya di atas landasan dan mulai menempunya. Pembantunya pun turut memukul, keduanya memukul secara bergantian, memukul dengan suatu irama laksana tarian sampai besi itu terbentuk seperti yang dikehendaki sang pandai besi.”²⁵

Setiap unsur dalam alegori ini, dicocokkan dengan beberapa unsur dalam realitas formasi. Maka “bengkel” di sini adalah lingkungan formatif Vic. “Sang Penempa” adalah

²² K. Prent, dkk., *Kamus Latin-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hal. 196

²³ CC., no. 9.

²⁴ P. Jose Christo Rey Garcia Paredes., *Op.Cit.*

²⁵ *Aut.*, no. 342.

Bapa, Yesus Kristus, Maria dan mereka semua yang bekerja dalam proses formasi. “Sepotong besi” di sini adalah Claret sendiri sebagai subyek pasif, seorang murid yang membiarkan dirinya dibentuk; “Tanur” pertama-tama adalah Roh Kudus tapi juga Hati Maria dan sarana askese lain seperti doa dan retret; “Landasan” adalah aneka situasi dan perjuangan hidup; “Pembantu” adalah Claret lagi tapi di sini sebagai subyek aktif. “Palu” adalah tindakan formatif. Sedangkan “bentuk yang direncanakan oleh penempa” tidak lain adalah Yesus Kristus sendiri atau anak panah yang akan dilepaskan untuk melawan musuh-musuh injil.²⁶

➤ **Dibentuk Dalam Tanur Hati Maria**

Allah dari semula telah memilih Maria untuk menjadi Bunda Kristus. Allah juga memanggil kita untuk menjadi serupa dengan Kristus Saudara kita yang sulung.²⁷ Sebagaimana diteladankan oleh pendiri Kongregasi, St. Antonius Maria Claret, para Claretian menerima Maria sebagai Bunda dan Guru. Para Claretian dibentuk dalam tanur Hati Keibuan Maria. Kongregasi Claretian menyadari bahwa mereka adalah Putra-Putra Hati Maria, yang dibentuk dalam tanur belaskasihan keibuan Maria. Mereka adalah besi yang dibentuk dalam tanur hati Maria untuk menjadi anak panah yang siap dilepaskan untuk menembusi dunia.²⁸

Karena itu dimensi *Cordimarian* perlu diperhatikan dalam formasi untuk mempersiapkan para misionaris. Proses formasi harus menjadi saat-saat dimana seorang pribadi dibentuk dalam tanur Hati Maria. Proses formasi harus dapat mengarahkan para formandi untuk menerima Maria sebagai formator, bunda dan guru mereka.

4.3.3 Spiritualitas Misioner Profetis

Spiritualitas seorang misionaris profetis adalah sifat atau semangat seorang misionaris untuk merasa peka dan berani mengkritisi serta mengkritik sesuatu dan siapa yang dilihat

²⁶ **Formasi Para Misionaris.**, no.6.

²⁷ RD. Lurensius Dihe Sanga, **Merenuh Bersama Bunda Maria**, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 4

²⁸ Jose M. Hernandez Martinez, CMF. **Studi Atas Spiritualitas Cordimarian Para Misionaris Claretian**, (Roma; Sekertriati Hati Maria), hal. 39.

telah menyimpang dari hal-hal yang baik dan benar demi perbaikan atau pelurusannya. Melalui semangat pembaharuan itu, seorang Misionaris profetis berupaya sedapat mungkin untuk dapat membangkitkan orang lain dari ‘tidur panjang’nya, dari perbudakan dosa. Hal itu tentu dilakukan karena sejalan dengan semangat profetis Sang Guru Yesus dan Santo Antonius Maria Claret.

Kharisma Claretian dalam Gereja adalah pengalaman dari Roh Kudus yang membentuk mereka dalam rupa Yesus Penginjil, menurut gaya Claret. Ini berarti bahwa tugas dari seorang Claretian adalahewartakan misteri penuh Kristus kepada umat manusia.²⁹ Hal ini merupakan panggilan khusus bagi Para Misionaris Claretian untuk berkarya di antara umat Allah, di mana Para Misionaris Claretian meneladani Yesus, sang nabi ulung, sebagaimana yang diteladani oleh St. Antonius Maria Claret; dan semua karya itu harus menjadi lambang serta ekspresi Sabda Tuhan.

Para Misionaris Claretian sebagai komunitas dipanggil untuk bekerjasama dalam pewartaan Sabda. Ini telah menjadi prinsip dasar bahwa komunitas Claretian adalah komunitas yang melayani misi Gereja dengan tetap berpegang teguh pada pelayanan yang memacu pada pembaharuan karya apostolik demi keterlibatan langsung dalam pastoral Gereja. Komunitas memberi kesaksian yang nyata dalam pewartaan Kerajaan Allah. Dalam melaksanakan kegiatan kerasulan, para misionaris harus mengambil inspirasi dari hidup Yesus sebagai pewarta dan dari komuni yang erat serta persahabatan dengan Dia yang nyata dalam kehidupan bersama. Hal ini ditegaskan dalam Direktori Claretian: “...Persekutuanlah salah satu sifat kenabian yang akan lebih meyakinkan pelayanan misioner kita akan Sabda”.³⁰

4.3.4 Relasi antara Komunitas dan Misi

²⁹ *Servant of the World*, Dokumen Kapitel yang ke-21 (1991), no. 6.

³⁰ *Direktori Claretian*, no. 36.

Dari awal Para Misionaris Claretian sudah hidup dalam komunitas, menurut gaya hidup para rasul dengan Yesus dan komunitas perdana, yang sehati dan sejiwa dan segala sesuatu adalah milik bersama. Di dalam komunitas para Claretian merasa sebagai putra-putra Allah Bapa dan diutus oleh-Nya, menjadi saudara satu sama lain. Seperti murid yang terkasih, setiap Claretian menerima Maria sebagai ibu di dalam rumah. Hidup dalam komunitas misioner adalah anugerah Roh Kudus, yang harus diterima dan diperhatikan dengan saling mencintai satu sama lain (cf. *Konst* 15), Dialah yang membangun persekutuan dan yang membentuk kita sebagai para murid - misionaris-misionaris di antara umat Allah. Komunitas-komunitas Claretian intergenerasi dan interkultural (cf. *Konst* 17), dipanggil menjadi *perumpamaan* persekutuan, tanda eskatologis dan sabda Injili bagi dunia saat ini.³¹

Komunitas para murid-para misionaris dengan dan dari Yesus, mediasi dasar misi, membantu setiap Claretian untuk bergerak dari *terutama saya* kepada *terutama kita* dan menjadi saksi dan pewarta Kerajaan (cf. MFL 17). Kita dipanggil untuk sehati-sejiwa dan bahwa segala sesuatu adalah milik bersama (cf. *Kis4:32*), jauh dari permintaan agar seseorang meninggalkan dirinya, Injil mengajak membuka diri untuk berbagi, yang untuknya diciptakan: keberadaan Claretian sebagai komunitas memperkuat, memperkaya dan memperdalam diri pribadi setiap orang. *Saya* adalah *kita* karena *kita* dipanggil menjadi *kita*. Komunitas misioner-karunia yang sangat berharga, dinutrisikan sepenuhnya oleh Ekaristi, adalah tempat istimewa yang memperkuat dan memfasilitasi pemenuhan diri (cf. *Konst* 10-12).

Oleh karena itu, kita merasa tertantang untuk memajukan keindahan komunitas dan mengaktifkan kembali perjanjian persaudaraan kita sehingga dihindari sikap acuh tak acuh, keberadaan orang-orang yang tidak memedulikan orang lain dan memisahkan diri dari mereka, berkelompok tanpa berkomunitas, dan individualisme apostolik. Kita juga dipanggil untuk memelihara seni mendengarkan (di dalam maupun di luar komunitas), kepekaan terhadap sesama, sharing spiritual, relasi persaudaraan dan transparansi dalam pembagian harta milik. Semoga Roh membantu kita agar

³¹ Kapitel XXV, hal. 32.

dapat menjadikan hidup persaudaraan kita sebuah pewartaan penuh sukacita dan transparan akan Kerajaan!³²

Perjalanan spiritualitas Claretian dalam misi membuka di dalam diri setiap Claretian dan setiap komunitas suatu proses mendengarkan Sang Guru, suatu peyerupaan diri yang progresif dengan pola hidup-Nya yang taat, murni dan miskin (cf. *Konst* 39); dan memperkuat kesaksian dan pewartaan akan Injil dengan keberanian dan ketekunan (*parresia*) yang dimiliki misionaris-misionaris besar: yang ada sepanjang masa dan di segala tempat, termasuk andai kata diharuskan melawan arus. Kepatuhan terhadap Roh menumbuhkan kebajikan-kebajikan utama kharisma misioner Claretian (cf. *Konst* 39-45): keberanian dan kreativitas (CF. *Konst* 49, 62; *EG* 33).³³

Sebagai saksi dan pewarta kabar gembira Injil, dalam komunitas apostolik, para Claretian berusaha untuk bersama-sama mengenal periferi-periferi kemanusiaan yang terus menggugat di setiap tempat dan merangsang suatu perjalanan misioner. Dengan *discernment* komunitas yang autentik, mencoba membuat visi bersama dalam proyek misi Claretian. Di dalam proyek tersebut disatukan pelayanan-pelayanan dan karya-karya semua dan masing-masing orang menurut karunia, kharisma dan kondisi orang. Demikian, bertumbuhlah kesadaran bahwa satu tubuh memiliki banyak anggota dalam misi, dan dengan itu dapat dihindari individualisme. Untuk hal ini, maka Para Misionaris Claretian hendaknya:

1. Membentuk komunitas-komunitas yang menjadi tanda persekutuan, perdamaian dan pengampunan.
2. Membangun komunitas misioner dengan semangat berdialog, saling menerima dan saling menghormati seraya mencermati karya-karya dan pelayanan-pelayanan bersama.
3. Memperkuat rasa *pertenensi* atau ketermasukkan dan tanggung jawab bersama sebagai komunitas.

³² Kapitel XXV, hal. 17-18.

³³ *Ibid.*, hal. 27.

4. Menilai dan menerima pelayanan doa dan penderitaan saudara-saudara yang lain yang sudah tua, sakit, dan mereka yang mengalami pelbagai gangguan lainnya sebagai hal yang sangat diperlukan.
5. Mengapresiasi dan menyatukan pelbagai energi kreatif generasi muda.

4.4 Karya-karya “Misi Bersama” Claretian Di Timor Leste

Karya-karya “Misi Bersama” Para Misionaris Claretian di Timor Leste dilakukan melalui prosedur Misi secara regulasi Gerejawi baik tingkat Universal maupun lokal. Dalam konteks Gereja Timor Leste karya-karya “Misi Bersama” Para Misionaris Claretian diwujudkan dalam lingkup Gereja Lokal.

4.4.1 Misi Claretian Di Keuskupan Dili

Keuskupan Dili merupakan keuskupan pertama Para Misionaris Claretian bermisi di Timor Leste. Dalam keuskupan ini Para Misionaris Claretian dipercayakan untuk menjalankan misi parokial, misi formasi, dan misi edukasi atau pendidikan. Berikut akan diuraikan poin-poin misi Claretian di Keuskupan Dili.

4.4.1.1 Misi Parokial

Berkaitan dengan misi parokial, P. Romaldus Nairun, CMF³⁴ menjelaskan bahwa di Keuskupan Dili, Para Misionaris Claretian diberi tanggungjawab oleh Keuskupan untuk berkarya di wilayah paroki Santo Yosef Pekerja Aimutin yang merupakan bagian dari wilayah keuskupan Dili. Selain itu Claretian melalui anggota misionarisnya P. Emanuel Lelo Talok, CMF, bekerja sebagai salah satu anggota dewan Pastoral di Dewan Keuskupan Dili.

4.4.1.2 Misi Formasi

³⁴ P. Romaldus Nairun, CMF, pernah menjadi anggota dewan Delegasi Indonesia –Timor Leste selama dua periode sejak tahun 2012-2017. Sebelumnya beliau juga pernah menjadi frater Novis di Kongregasi Misionaris Claretian di paroki Sta. Maria Imaculada de Fohoren dan sekarang menjadi formator para frater Filosofan dan Teologan di Seminari Hati Maria-Claret, Penfui Kupang.

Pater Emanuel Lelo Talok³⁵, CMF dalam suatu kesempatan wawancara mengatakan bahwa hanya ada satu rumah formasi bagi para calon misionaris Claretian di Timor Leste, yaitu di Hera, Dili. Rumah formasi ini dikatakan sebagai *centro formasaun* (pusat formasi) bagi para calon misionaris Claretian. Beliau menambahkan bahwa setiap tahunnya ada sekitar lima sampai sepuluh orang yang bergabung dan menjalani masa *aspiran*. Ada empat misionaris Claretian yang menjadi pendamping; dua orang imam, satu orang bruder, dan satu frater yang menjalankan Tahun Orientasi Pastoral (TOP).

Di rumah formasi ini, para *aspiran* akan dibekali dengan pengetahuan mengenai Gereja, pengenalan tentang Claretian dan pengetahuan umum. Untuk itu, Para Misionaris Claretian yang bertugas mendampingi para aspiran bekerjasama dengan beberapa komunitas religius terdekat, yaitu para suster SSpS, para suster OCD dan beberapa misionaris SVD. Selain bekerjasama dengan beberapa komunitas religius ini, ada pula beberapa awam yang membantu sebagai tenaga pengajar atau dosen.

4.4.1.3 Misi Pendidikan

Pater Emanuel Lelo Talok, CMF juga memberikan beberapa informasi terkait keterlibatan Para Misionaris Claretian dalam membangun “Misi Bersama” di Timor Leste. Salah satu misi yang juga melibatkan misionaris Claretian di Timor Leste yakni misi pendidikan. Dari pihak Keuskupan Dili meminta Para Misionaris Claretian untuk menjadi pendamping *campusministry* untuk lembaga Pendidikan Tinggi, yakni IOB (Institut of Bisnis). Beliau sendiri diminta untuk menjadi dosen Teologi Dogmatis di Seminari Tinggi atau yang dikenal dengan ISFIT (*Institut Filosofia e Teologia*)-Fatumetan di Keuskupan Dili Timor Leste.

³⁵ P. Emanuel L. Talok, CMF, pernah berkarya di Timor Leste sejak tahun 2012. Dari tahun 2012-sekarang beliau menjabat sebagai pastor paroki di paroki St. Josep Aimutin, Dili. Beliau juga merupakan Anggota kuria keuskupan Dili, tepatnya sebagai *Vigario Episkopal para Assuntos Sosiais* dan sebagai dosen teologi *dogmatik* di ISFIT, Timor Leste.

4.4.2 Misi Claretian Di Keuskupan Maliana

Sebelum Keuskupan Maliana berdiri pada tahun 2010, pada umumnya semua paroki yang ada di wilayah Kabupaten Maliana, Kabupaten Covalima, dan Kabupaten Liquisa masih termasuk wilayah Keuskupan Dili. Sementara Para Misionaris Claretian sudah menangani beberapa paroki dan misi lainnya yang berstatus wilayah otoritas Keuskupan Dili. Setelah tahun 2010 Keuskupan Maliana berdiri, Para Misionaris Claretian tetap diberi tanggung jawab oleh Keuskupan Maliana untuk tetap mengelola paroki-paroki sebelumnya dan misi-misi lain yang telah misionaris Claretian kembangkan di wilayah yang ada. Misi-misi itu di antaranya; pertama, misi non-formal, dan kedua, *Misao agricultura e pecuaria* (Misi agraria dan peternakan).³⁶

4.4.2.1 Misi Parokial

Pada poin ini peneliti juga menggunakan metode pendekatan melalui wawancara. Peneliti telah melakukan wawancara bersama beberapa Misionaris Claretian Imam di antaranya bernama P. Francisco Jose Baeza Roca, CMF, P. Siprianus Asa, CMF, dan P. Walburga Poca, CMF.

P. Francisco Jose Baeza Roca, CMF,³⁷ menjelaskan bahwa “Misi Bersama” di Timor Leste terlebih khusus dalam Misi Parokial, Para Misionaris Claretian berkreasi dalam misi parokial dengan tetap bertolak dari kekhasan hidup Misionaris Claretian yaitu komunitas untuk menjalankan misi. Dengan semangat ini Misionaris Claretian bermisi pada paroki dengan status paroki mandiri.

Dengan status sebagai paroki mandiri para misionaris yang bertanggungjawab atas paroki-paroki di negara Timor Leste, sungguh terlibat dalam kehidupan umat Katolik melalui

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Pater Francisco Jose Baeza Roca pernah bermisi di Negara Timor Leste selama lima tahun sebagai pastor paroki sekaligus sebagai Koordinator Delegasi Claretian Regio Timor Leste dari tahun 2005-2010. Sekarang beliau berkarya di rumah Formasi Aspiran- Postulan Claretian Indonesia di Kupang NTT dan menjadi Ekonom sekaligus konsultor Delegasi Indonesia-Timor Leste.

program-program misi yang ada. Ada tiga wilayah parokial yang dipercayakan oleh Gereja Lokal kepada Kongregasi Para Misionaris Claretian untuk mengelola dan mengembangkannya bersama umat parokial setempat. Gereja Lokal yakni Diosesan Keuskupan Dili membagi wilayah administrasi di bagian barat kepada Kongregasi Para Misionaris Claretian yang meliputi 3 wilayah parokial, yaitu: Paroki Lolotoe, Paroki Fohoren, dan Paroki Bobonaro.

Dalam misi parokial Para Misionaris Claretian memiliki program-program misi yakni:

1. Misi solidaritas (*misão solidaridade*)

Misi ini dijalankan di Paroki Sta. Maria Fatima Lolotoe. Misi tersebut melibatkan umat dalam menjalankan segala kegiatan yang ada. Misi solidaritas pada hakekatnya adalah misi gotong royong, secara khusus untuk membantu kaum miskin, kaum lemah (*option for the poor*). Secara konkret, misi ini membantu para janda yang tidak bisa membangun rumah; melalui misi gotong royong ini mereka membantu membangun rumah sampai tuntas. *Missão solidaridade* ini juga memberdayakan masyarakat yang kurang berpengalaman dalam berbisnis untuk berdagang sesuai dengan kapasitas mereka, seperti menjual baju bekas, sembako, dan lain-lain.

Selain itu *misão solidaridade* secara khusus memperhatikan dimensi manusiawi yang menopang martabat manusia dan aspek sosial masyarakat. P. Francisco Jose Baeza Roca, CMF, menjelaskan bahwa dengan memperhatikan dimensi manusiawi, khususnya martabat manusia dan aspek sosial, sesungguhnya Para Misionaris Claretian telah mewartakan nilai integral dalam lingkungan masyarakat. Ia mengatakan bahwa nilai integral itu dapat terlihat melalui misi Para Misionaris Claretian dalam membentuk komunitas bersama umat dalam *misão solidaridade* yang dapat menegakkan nilai integral manusia. Tujuan yang luhur ini dapat dicapai melalui kerja gotong royong dan kerja sama lainnya. Ia juga mengafirmasi bahwa spritualitas Para Misionaris Claretian adalah Misionaris pewarta Sabda Allah, dan ciri

khass hidup yang dihayati oleh Para Misionaris Claretian adalah kontemplasi yang aktif. Oleh karena itu, Para Misionaris Claretian tidak hanya memperhatikan aspek rohani saja, melainkan juga aspek jasmani dari manusia, yang mengimbangi misi pewartaan Sabda Allah.

2. Misi “*peduli bersama*” dalam membangun infrastruktur dan ekonomi bagi masyarakat miskin.

P. Siprianus Asa, CMF,³⁸ menguraikan awal mula “Misi Bersama” Claretian di Paroki Fohoren dimulai dengan membuka jalan raya yang menghubungkan wilayah Kecamatan Fohoren dengan wilayah Kecamatan Tiloma’ar dan Kecamatan Fatululik. Proyek ini terealisasi bukan oleh pemerintah Indonesia pada waktu itu, melainkan atas inisiatif Para Misionaris Claretian yang berkarya di wilayah Paroki Fohoren. Ada tiga misionaris Claretian yang berkarya di wilayah paroki Fohoren pada waktu itu, yakni; P. Orlando Cantilon, CMF, P. Emanuel Bon Sunas, CMF dan P. Eduardo Monge, CMF. Mereka bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk membuka jalan raya; seluruh kebutuhan proyek ini menjadi tanggungjawab bersama. Kongregasi Para Misionaris Claretian menyediakan fasilitas dan tenaga, sementara masyarakat juga ikut terlibat secara langsung dengan menyumbangkan tenaga mereka. Setelah menyelesaikan proyek jalan raya ini, mereka melanjutkan proyek pengadaan air bersih bagi masyarakat di wilayah paroki tersebut. Selain itu, ketiga misionaris ini secara gotong royong, bersama umat membangun gedung gereja Paroki di Kecamatan Fohoren sampai selesai dan masih dipakai sampai sekarang.

Selain misi infrastruktur jalan raya dan air bersih, ada juga misi lain dalam paroki yaitu misi kepedulian ekonomi masyarakat miskin. Program itu diwujudkan dalam bentuk kelompok tani dan kelompok ternak. Kegiatan ini dikoordinir oleh P. Eduardo Monge, CMF. Kongregasi Claretian turut menyediakan bibit dan teknik pelatihan bagi umat serta menjadi pengontrol lapangan. Sedangkan umat bertugas sebagai pengelola dan pemelihara. Hasilnya,

³⁸ P. Siprianus Asa, CMF pernah berkarya di Timor Leste sebagai Pastor Paroki di Paroki Sta. Maria Imaculada de Fohoren (tahun 1990-1999). Sebelumnya, beliau juga menjalankan tahun Novisiat Claretian yang waktu itu bertempat di Paroki Fohoren.

untuk kebutuhan keluarga masing-masing, bukan untuk Para Misionaris Claretian. Misi parokial yang sama juga dilakukan di Paroki Bobonaro yaitu bergerak di bidang agraria dan ternak. “Misi Bersama” ini tidak hanya dilakukan oleh P. Eduardo Monge, CMF bersama umat parokial saja tetapi juga bersama salah satu lembaga misi yang bernama “**Miserior**”.³⁹

Misi ini dapat dijalankan dengan baik dan mudah karena ada kerjasama dengan pihak keuskupan. Mgr. Carlos Filipe Ximenes Belo, SDB, uskup Keuskupan Dili begitu percaya akan “Misi Bersama” Misionaris Claretian sehingga memberikan kemudahan untuk bermisi. Tetapi setelah itu terjadilah kekacauan yang menyebabkan perang saudara. Dan dalam kondisi ini pihak Gereja selalu hadir sebagai peneguh iman umat. Lalu dibangun kembali gedung gereja, pastoran yang telah rusak setelah umat diteguhkan dan diupayakan untuk rekonsiliasi.

3. Misi Populer

Sebagai salah satu anggota Para Misionaris Claretian yang pernah berkarya di Timor Leste, P. Walburga Poca, CMF,⁴⁰ turut diwawancarai oleh peneliti berdasarkan tema umum penelitian yaitu “Misi Bersama” Para Misionaris Claretian di Timor Leste. Karya “Misi Bersama” yang *diinput* beliau berdasarkan pengalaman-pengalaman misi di Timor Leste adalah misi kunjungan umat dalam bentuk *itineran* yang disebut *Misi Populer*. Misi ini dilakukan dalam areal paroki Fohoren yang terdiri dari beberapa wilayah dan ada dua kecamatan yang cukup terpencil sehingga harus dijangkau khusus yaitu Fatululik dan Fatumea. Untuk menjalankan misi ini Para Misionaris Claretian membagi tugas pada masa-masa pelayanan penting seperti masa pra-paskah. Hal-hal yang dilakukan di sana adalah katekese, mengajar anak-anak dan para kaum muda. Ikut bekerja dengan orang tua pada siang hari dan berkatekese pada malam hari. Dalam hal katekese dan pengajaran, Para Misionaris

³⁹ “*Miserior*” ini merupakan salah satu lembaga donatur Gereja Katolik dari Eropa yang turut membantu Gereja Katolik terlebih khusus dalam misi Para Misionaris Claretian.

⁴⁰ P. Walburga Poca, CMF, pernah berkarya sebagai frater TOP di Timor Leste di Paroki Bobonaro dan sebelumnya beliau juga pernah menjalankan masa novisiat Kongregasi Misionaris Claretian di Paroki Sta. Maria Imaculada de Fohoren.

Claretian memberikan penjelasan mengenai masa Adven, Natal, Pra-paskah, Paskah, dan doktrin-doktrin resmi Gereja. Selain itu diadakan pula pengajaran rohani di sekolah-sekolah dari jenjang SD, SMP hingga SMA. Situasi misi saat itu tidak begitu memadai karena diperhadapkan dengan ketegangan politik.

Namun, “Misi Bersama” Para Misionaris Claretian kemudian diperhadapkan dengan aneka tantangan akibat ketegangan politik yang semakin memanas. Akhirnya hal itu memuncak pada tahun 1999 dengan gejolak perang saudara antara yang *pro-kemerdekaan* dan *pro-integrasi*. Pasca perang saudara ini “Misi Bersama” diubah haluannya pada kenyataan yang paling mendesak yaitu upaya rekonstruksi baik infrastruktur maupun manusia. Dalam hal rekonstruksi infrastruktur Para Misionaris Claretian bekerjasama dengan pemerintah untuk mengusahakan pembangunan kembali secara perlahan-lahan. Untuk hal rekonstruksi manusia, usaha yang dibuat adalah penenangan dan rekonsiliasi serta dorongan untuk membangkitkan kembali daya hidup masyarakat Timor Leste untuk menatap ke masa depan yang lebih cerah.

4.4.2.2 Misi Non-Formal/Kategorial

P. Romaldus Nairun, CMF, menjelaskan bahwa salah satu misi *non-formal* yang dijalankan oleh Para Misionaris Claretian di Timor Leste adalah “CTC” *Centro Treinamento Claretianos* yaitu pusat pelatihan dari Claretian. Misi ini dikembangkan di wilayah Paroki St. Antonius Maria Claret Salele, Kecamatan Tiloma’ar, Kabupaten Covalima. Tujuan dari misi ini adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan potensi dan kinerja yang profesional. Pelatihan ini sudah mendapat akreditasi dari *Ministerio Educação* (Menteri Pendidikan) dan *Ministerio Profissional E Emprego* (Menteri Keprofesionalan dan Pekerjaan) pada tahun 2012. Pemerintah Timor Leste, melalui kedua menteri tersebut memberi izin secara resmi dan melakukan kerjasama dengan Para Misionaris Claretian guna membantu kesejahteraan umum di negara tersebut terlebih khusus bagi kaum muda. Pusat

pelatihan itu mencakup bidang-bidang tertentu yang akan mempermudah minat kaum muda dalam mengembangkan dan menekuni kemampuannya masing-masing. Bidang-bidang itu yakni; *Carpinteiro* (pertukangan); yang terdiri dari: *Carpinteiro sobre Casa*, tukang kayu /pembangunan rumah-rumah) dan *Soldador* (tukang las besi), *Electrisidade* (Listrik), *Alfaiate* (kursus jahit).⁴¹

4.4.2.3 “Misi Bersama” Inter-Kongregasional

➤ **“Misi Bersama” Dengan Para Misionaris Suster Abdi Roh Kudus (SSpS)**

Claretian bekerjasama dengan Suster-suster *Societas Servarum Spirito Santo* (SSpS) dalam menangani kursus atau pelatihan di CTC. Para suster SSpS berkarya dengan profesional serta spiritualitas mereka di bidang *Alfaiate* (kursus menjahit) bagi kaum wanita dan berperan juga sebagai pendamping rohani.⁴²

➤ **“Misi Bersama” Dengan Para Misionaris Suster Religius Maria Imaculata-Misionaris Claretian (RMI)**

Para suster Misionaris Religius Imaculata (RMI) menangani juga salah satu bidang di CTC yaitu sebagai pengajar. Selain kerjasama di CTC, ada juga kerjasama di bidang lain yaitu dalam bidang pastoral bagi umat di paroki Salele pada umumnya.⁴³

➤ **“Misi Bersama” Dengan Para Misionaris Suster Putri-Putri Cinta Kasih Kanosian (FDCC)**

Para Suster Canossian bekerjasama dengan Para Misionaris Claretian dalam bidang pastoral di paroki Sta. Maria Imaculada, Kecamatan Fohoren. Wilayah paroki ini mencakup dua kecamatan lainnya diantaranya Kecamatan Fatumea dan Kecamatan Fatululik yang masih berstatus stasi-stasi dari paroki Fohoren. Selain di bidang pastoral, Suster-Suster

⁴¹ P. Romaldus Nairun, CMF., *Op.Cit.*,

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

Canossian juga membantu di bidang pendidikan formal yaitu pada sekolah tingkat TK dan SD.

➤ **“Misi Bersama” Dengan Para Misionaris Suster Fransiskan (FHIC)**

Para suster Fransiskan Hospitaler of Imaculate Conception (FHIC), bekerjasama dalam bidang pastoral di wilayah paroki Lolotoe. Para suster Fransiskan ini juga membantu Para Misionaris Claretian yang ada di Paroki Sta. Maria Fatima Lolotoe untuk mendampingi kaum muda yang ada di paroki tersebut baik dalam bidang rohani maupun jasmani.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*